

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini umat seluruh dunia sedang dilanda keguncangan yang luar biasa akibat proses globalisasi yang bersifat mendunia. Proses globalisasi yang dahsyat ini terjadi lantaran barakah kemajuan dalam teknologi komunikasi yang *nggegirisi*. Akibatnya tak ada masyarakat yang bisa mengasingkan diri dari pengaruh peradaban global, betapapun mereka berada didaerah terpencil. Dalam proses globalisasi, masyarakat dan negara-negara timur terutama Indonesia, kini dilanda oleh keprihatinan yang luar biasa. Keprihatinan semacam itu wajar, lantaran dalam proses globalisasi dewasa ini negeri-negeri timur termasuk Indonesia sebagai Negara yang sedang berkembang mau tidak mau demi kemajuan mereka sendiri dipaksa untuk menerima dan membuka diri bagi membanjirnya pengaruh kebudayaan barat. Menutup diri dan menghindari pengaruh dominasi kebudayaan Barat berarti bunuh diri, sebab akan tertinggal dari arus kemajuan zaman modern tersebut.<sup>1</sup>

Kecanggihan material sebagai hasil dari kemajuan ilmu dan teknologi modern dewasa ini telah mempermudah hidup dan kehidupan. Banyak fasilitas dan kesenangan hidup dan kehidupan dapat dinikmati dengan bertambahnya setiap penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi. Kita

---

<sup>1</sup> Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Kemistik Jawa*, (Jogyakarta: Benteng Budaya, 2002), 1.

semua dapat menyaksikan, melihat dan merasakan sendiri secara langsung kemajuan-kemajuan dan kemudahan tersebut, umpama pada sarana penemuan kebutuhan sehari-hari, seperti: alat transportasi dan komunikasi, tempat dan sarana hiburan dan sebagainya. Dengan demikian, hidup terasa bertambah mudah, enak, dan nyaman. Tetapi, kenyataannya bukanlah sebuah garis lurus. Kemudahan, kesenangan dan kenyamanan lahiriah yang diberikan oleh ilmu dan teknologi tidak selalu membahagiakan umat manusia, malah ada yang memandangnya sebagai pembawa banyak bencana dari pada rahmat.

Pemikir Islam kontemporer, Hossein Nasr dari Iran melihat bahwa masyarakat modern yang sering digolongkan sebagai *The post industrial society*, suatu masyarakat yang telah mencapai tingkat kemakmuran material sedemikian rupa dengan perangkat teknologi yang serba mekanik dan otomatis bukannya semakin mendekati kebahagiaan hidup, melainkan sebaliknya yakni kian dihindangi rasa cemas karena akibat kemewahan hidup yang diraihnya. Mereka telah menjadi pemuja teknologi, sehingga tanpa disadari integritas kemanusiaannya tereduksi lalu terperangkap pada jaringan sistem rasionalitas teknologi yang sangat tidak manusiawi. Salah satu kritik tajam yang dilontarkan Nasr terhadap manusia modern yakni,<sup>2</sup> akibat dari terlalu mengagungkan rasio, manusia modern mudah dihindangi penyakit kehampaan spiritual. Dengan demikian menurut Nasr, apabila mereka ingin mengakhiri hidup yang serba duniawi, lantaran semakin dilupakannya dimensi-dimensi keillahian, mau tidak mau pandangana serta sikap hidup keagamaan harus

---

<sup>2</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), 1-2.

dihidupkan kembali dalam kehidupan mereka.<sup>3</sup> Nurcholis Majid memandang, abad modern sebagai abad teknokalisme yang mengabaikan harkat kemanusiaan. Segi kekurangan paling serius dari abad modern ini katanya, ialah yang menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam, yaitu ihwal yang menyangkut diri kemanusiaan yang paling mendalam bidang kerohanian. Dengan mengutip pendapat Marshal G.S. Hodgson, Nurcholis mengatakan bahwa unsur yang menyiapkan kemajuan kerohanian itu mencakup dalam protestanisme, watak-watak kuncinya telah terdapat dalam agama Islam,<sup>4</sup> karena agama Islam yang datang dari Allah diturunkan kepada manusia sebagai rahmat bagi alam semesta. Sebagai agama rahmat, Islam dilengkapi pula dengan perangkat ajaran yang meliputi tiga hal pokok yaitu: *aqidah, syariah, dan akhlak* yang didalamnya mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik kehidupan material maupun kehidupan spiritual.<sup>5</sup>

Memang agama Islam merupakan aturan *Illahi* yang membawa manusia berakal sehat kearah kemaslahatan/kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat nanti, untuk meraih tujuan itu Allah SWT telah memberikan petunjuk dalam *Al-Qurán dan As-Sunnah* yang memuat bimbingan, tuntutan, pedoman, bagi berbagai hajat kehidupan manusia.<sup>6</sup> Perlu pula dicatat, menurut pengamatan Harun Nasutian, bahwa akhir-akhir ini kelihatan gejala orang-orang Barat bosan dengan hidup kematerian, dan mencari hidup kerohanian di

---

<sup>3</sup> Ali Maksum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 12.

<sup>4</sup> Asmaran, *Pengantar Studi*, 5.

<sup>5</sup> Yusuf Qardhawi, *Karakteristik Islam*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 12.

<sup>6</sup> Mohammad Abdussomad, *Penuntun Qolbu: Kiat Meraih Kecerdasan Spiritual*, (Surabaya: Khalista, 2005), 36.

Timur, ada yang pergi kekerohanian dalam agama Budha, ada kekerohanian dalam agama Hindu dan tak sedikit pula yang mengikuti kekerohanian dalam agama Islam. Dalam menghadapi materialisme yang melanda dunia sekarang, kata beliau selanjutnya, perlu dihidupkan kembali spiritualisme.

Di sini tasawuf dengan ajaran kerohanian dan akhlak mulianya dapat memainkan peranan penting. Tasawuf, kata Reynold A. Nicholson, merupakan salah satu unsur yang vital dalam Islam sehingga tanpa adanya pemahaman mengenai gagasan dan bentuk-bentuk sufistik yang mereka kembangkan, kita bersusah payah menelusuri kehidupan keagamaan Nabi Muhammad SAW yang tampak dipermukaan saja. Titus Burckhardt mengatakan bahwa tasawuf tak dapat disebut sebagai sesuatu yang ditambahkan kepada Islam, karena dengan demikian ia akan menjadi sesuatu yang bersifat pinggiran (*peripheral*) dalam hubungannya dengan sarana-sarana rohani Islam. Khan Sahib Khaja Khan mengatakan kalau Islam dipisahkan dari esoterismenya (tasawuf), maka ia menjadi kerangka formalitas saja yang akhirnya akan menghilangkan keindahan Islam itu sendiri.<sup>7</sup> Syekh Abdul Wahid Yahya, seorang filosof Muslim yang juga seorang sufi, berpendapat bahwa tasawuf merupakan suatu bagian yang prinsipal dalam agama Islam. Agama tanpa tasawuf akan pincang, bahkan menjadi serba pincang dari segi-segi yang tinggi, yakni pusat asasinya.<sup>8</sup>

Seperti diibaratkan, agama Islam memiliki semua hal yang diperlukan bagi realisasi kerohanian dalam artian yang luhur, sedangkan

---

<sup>7</sup> Asmaran, *Pengantar Studi*, 6.

<sup>8</sup> Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf Di Dunia Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 299.

tasawuf adalah kendaraan pilihan untuk tujuan itu, tutur Nasr. Oleh karena itu, tasawuf merupakan dimensi esoterik dan dimensi dalam dari Islam, ia tidak dapat dipraktekkan terpisah dari Islam, hanya Islam yang dapat membimbing mereka mencapai istana batin. Kesenangan dan kedamaian yang bernama tasawuf dan hanya Islam yang merupakan tempat mengintai “*taman firdaus*”.<sup>9</sup> Berbicara tasawuf, apa sebenarnya tasawuf itu, tasawuf yaitu memilih jalan hidup secara *zuhud*, menjauhkan diri dari perhiasan hidup dalam segala bentuknya, atau sebagai usaha mencapai hakekat kesempurnaan-Nya.<sup>10</sup>

Pada perkembangannya orang bertasawuf tidak harus dengan jalan mengasingkan diri, bisa dengan berdzikir ataupun bershalawat. Gus Dur melihat, bahwa perjalanan tasawuf di Indonesia menurutnya berkembang menjadi dua cangkuk yakni tarekat dan shalawat. Tarekat merupakan suatu metode psikologis yang dilakukan oleh guru tasawuf (*Mursyid*) kepada muridnya untuk mengenal Tuhan secara mendalam. Melalui metode psikologis tersebut murid dilatih mengamalkan *shariat* dan latihan-latihan secara ketat sehingga ia mencapai pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan.<sup>11</sup> Tidak ubahnya dengan shalawat, shalawat merupakan permohonan rahmat dan kemulyaan kepada Allah bagi Nabi Muhammad Saw, dan yang kepada selain Nabi berupa permohonan rahmat dan maghfiroh.<sup>12</sup>

---

<sup>9</sup> Asmaran, *Pengantar Studi*, 8.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 48-49.

<sup>11</sup> Shoki Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 62.

<sup>12</sup> Yayasan Perjuangan Wahidiyah Dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kuliah Wahidiyah*, (Kediri: Pondok Pesantren Kedunglo, T.Th), 25.

Dasar mengamalkan atau membaca shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dalam firman Allah surat Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi, Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.

Bershalawat artinya: kalau dari Allah berarti memberi rahmat, dari Malaikat berarti memintakan ampunan dan kalau dari orang-orang mukmin berarti berdoa supaya diberi rahmat seperti dengan perkataan: *Allahuma shalli ala Muhammad*.

Dengan mengucapkan Perkataan seperti: *Assalamu'alaika ayyuhan Nabi* artinya: semoga keselamatan tercurah kepadamu hai Nabi.<sup>13</sup> Nabi Muhammad juga bersabda: “Kalau seseorang bershalawat kepadaku, maka malaikat juga akan mendoakan keselamatan yang sama baginya: untuk itu hendaknya itu dilakukan meski sedikit atau banyak.” (H.R. Ibnu Majah, Aththabrani).<sup>14</sup> “Barang siapa yang membaca shalawat kepadaku satu kali, niscaya Allah akan mengagungkan rahmat padanya sepuluh kali, dan mengangkat baginya sepuluh derajat, serta menghapus sepuluh dosa darinya.” (H.R. Bukhori, Muslim dan Abu daud).<sup>15</sup>

Shalawat merupakan mediator atau perantara manusia dengan Allah SWT dan mengantarkan manusia bagi yang berniat untuk mendekatkan diri

<sup>13</sup> Al-Qurán, 33-56.

<sup>14</sup> Imam Al-Ghazali, *Ibadah Perspektif Sufistik*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 151.

<sup>15</sup> Abdusomad, *Penuntun Qolbu*, 159.

kepada-Nya. Shalawat berfungsi sebagai cahaya yang menerangi jiwa dan membuang kegelapan dalam hati menuju ke-Esaan Tuhan, Di samping itu juga shalawat menghadirkan Nur Nabi SAW agar senantiasa bertahta dalam hati. Sehingga keagungan diri dan perilaku Nabi Muhammad SAW menjadi acuan dan tolak ukur bagi kehidupan manusia sepanjang hayatnya. Shalawat juga diartikan sebagai penyingkap tabir dari dimensi ruang dan waktu untuk menyatukan kita dengan *Nur* (cahaya) Nabi Muhammad SAW. Dengan membaca shalawat tidak ada lagi tabir ruang dan waktu yang memisahkan diri kita dengan Nabi Muhammad SAW guna menuju persambungan diri dengan Allah SWT.<sup>16</sup>

Begitu juga dengan shalawat wahidiyah, shalawat wahidiyah merupakan bimbingan praktis lahiriah dan batiniah yang meliputi segenap aspek kehidupan dalam hubungan manusia terhadap Allah dan Rasulnya, dan hubungan manusia di dalam kehidupan masyarakat sebagai insan sosial. Di dalamnya terdapat serangkaian doa shalawat Nabi Muhammad SAW sebagaimana tertulis dalam lembaran shalawat wahidiyah, termasuk cara dan adab pengalamannya. Ajaran wahidiyah mulai disiarkan pada Tahun 1963 dan telah diberikan ijazah mutlak oleh *Muallif* shalawat wahidiyah untuk diamalkan dan disiarkan kepada masyarakat luas tanpa pandang bulu dengan ikhlas tanpa pamrih.

Dalam kehidupan tasawuf khususnya, pengamal shalawat wahidiyah di Keringan Mangundikaran-Nganjuk diketahui mereka konsisten dalam

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, 160.

mengamalkan ajaran-ajaran tasawufnya, dan sangat aktif dalam mengikuti aktivitas-aktivitas sosial keagamaannya. Permasalahan yang dicari seberapa jauh pengaruh dalam mengamalkan shalawat wahidiyah dalam kehidupan sufistik bagi pengamalnya, yang meliputi kehidupan spiritual, material dan sosial yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk. Ini perlu dibuktikan dengan penelitian untuk mengetahui kebenarannya. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut diatas, penulis perlu mengadakan penelitian dengan judul: KEHIDUPAN SUFISTIK PENGAMAL SHALAWAT WAHIDIYAH (Studi Kasus di Keringan Mangundikaran-Nganjuk).

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Tasawuf adalah merupakan bagian dari *shariat* Islam, yakni wujud dari *Ihsan*, salah satu dari tiga kerangka ajaran Islam (Iman, Islam, dan Ihsan). Oleh karena itu perilaku tasawuf harus tetap berada dalam kerangka *shariat* Islam. Dalam kaitan ini al-Junaidi sebagaimana dinukil oleh al-Qusyairi mengatakan:

Seandainya ada seseorang yang diberi kemampuan luar biasa, misalnya, bisa terbang di angkasa, maka jangan cepat percaya dan tergiur kepadanya, sebelum mengetahui bagaimana dia dalam menjalankan *shariat* agamanya. Tasawuf sebagai perwujudan dari *Ihsan*, yang berarti beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, apabila tidak mampu demikian, maka harus disadari bahwa dia melihat diri kita, itu adalah kualitas penghayatan



seseorang terhadap agamanya. Tasawuf bertujuan membangun dorongan-dorongan yang terdalam pada diri manusia, yaitu dorongan untuk merealisasikan diri secara menyeluruh sebagai makhluk, yang secara hakiki adalah bersifat kerohanian dan kekal. Tasawuf mempunyai potensi besar karena mampu menawarkan pembebasan spiritual, mengajak manusia mengenal dirinya sendiri dan akhirnya mampu mengenal Tuhannya. Hal ini merupakan pegangan hidup yang hakiki sehingga tidak terombang-ambing saat di terpa kehidupan.<sup>17</sup>

Jadi inti dari tasawuf yaitu, upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah SWT. Dengan kata lain tasawuf adalah kegiatan yang berhubungan dengan pembinaan mental rohaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan. Pada perkembangannya bertasawuf tidak harus dengan jalan mengasingkan diri, yakni bisa dengan jalan bershalawat, karena shalawat juga merupakan perantara manusia untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Seperti shalawat wahidiyah, yaitu shalawat yang dicetuskan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang di dalamnya merupakan bimbingan praktis dalam hubungan manusia terhadap Allah dan Rasulnya, dan hubungan manusia dalam kehidupan masyarakat sebagai insan sosial. Dalam kehidupan manusia diketahui pengamal shalawat wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk sangat konsisten dalam mengamalkan ajaran-ajaran tasawuf terutama shalawat wahidiyah, dan juga

---

<sup>17</sup> Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 2

aktif dalam mengikuti aktivitas-aktivitas sosial keagamaan. Berkaitan dengan permasalahan ini peneliti batasi pada kehidupan sufistik para pengamal shalawat wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, yang meliputi kehidupan spiritual, material dan sosial. Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, Kehidupan sufistik merupakan suatu kehidupan untuk membentuk akhlak yang mulia melalui proses yang dinamakan *riyadhah* (latihan). Dan *mujahadah* (sungguh-sungguh). Sedangkan kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah, menurut makun, yaitu kehidupan dimana para pengamal shalawat wahidiyah dapat membentuk akhlak yang mulia sebagai bekal dalam kehidupan di dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari identifikasi dan batasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

Bagaimana kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, yang meliputi: kehidupan spiritual, kehidupan material, dan kehidupan sosial?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang dihadapi, detailnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>18</sup> Makun, *Wawancara*, 12 Agustus 2013

Untuk mengetahui kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, yang meliputi: kehidupan spiritual, material dan sosial.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini diharapkan semaksimal mungkin dapat berguna:

1. Menambah referensi bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan dan sebagai bahan kajian dalam perbaikan atau perubahan kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah khususnya dan masyarakat Islam umumnya.
2. Sebagai bahan masukan bagi para Pembina untuk memotivasi para pengamal shalawat wahidiyah sehingga tercipta kehidupan yang Islami.
3. Dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan pengalaman dibidang tasawuf.
4. Sebagai wacana keilmuan tentang konsep tasawuf modern khususnya bagi lembaga IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA.
5. Sebagai bahan studi banding bagi penelitian- penelitian selanjutnya dan aktivitas-aktivitas lainnya.

#### **F. Kerangka Teori**

Secara etimologis, tasawuf berasal dari bahasa arab, yang diperdebatkan asal atau akar katanya. Ada yang mengatakan dari *Shuf* (bulu domba), *Shafa* (bersih/jernih). *Shaf* (barisan depan), *Suffah* (Emper Masjid

Nabawi), yang masing-masing mempunyai dasar rasional tekstual. Secara terminologis banyak ulama yang mengemukakan definisi tasawuf, namun yang jelas tasawuf berarti keluar dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji. Melalui proses pembinaan yang dikenal dengan istilah *Riyadhah* (latihan) dan *Mujahadah* (bersungguh-sungguh).<sup>19</sup> Sayyed Hossein Nasr mengatakan, tasawuf serupa dengan nafas yang memberikan hidup. Ia telah memberikan semangatnya pada seluruh struktur Islam, baik dalam perwujudan sosial maupun intelektual. Abu Wafa at-Taftazani berpendapat bahwa tasawuf merupakan usaha mempersenjatai diri dengan nilai-nilai rohaniah dan sekaligus menegakkannya pada saat menghadapi kehidupan material, selain itu tasawuf juga dimaksudkan untuk merealisasikan keseimbangan jiwa sehingga mampu menghadapi berbagai kesulitan ataupun masalah hidup lainnya.

Tasawuf terdapat prinsip-prinsip positif yang mampu menumbuhkan perkembangan masa depan masyarakat, antara lain: hendaklah manusia selalu mawas diri demi meluruskan kesalahan-kesalahan serta menyempurnakan keutamaan-keutamaannya. Tasawuf mendorong wawasan hidup menjadi moderat dan tasawuf juga membuat manusia tidak lagi terjerat hawa nafsunya, ia tidak lupa pada dirinya dan Tuhannya.<sup>20</sup> Sedangkan tujuan tasawuf yaitu berupaya membentuk watak manusia yang memiliki sikap mental dan *berakhlakul karimah* (berperilaku yang baik). manusia yang bermoral dan memiliki etika serta sopan santun baik terhadap diri sendiri, orang lain,

---

<sup>19</sup> Syukur, *Menggugat*, 1

<sup>20</sup> Huda, *Tasawuf*, 24-25.

lingkungan dan Tuhannya.<sup>21</sup> Dalam dunia tasawuf, shalawat kepada Nabi Muhammad dapat menjadi *Wasilah* (perantara) dan dengan *Wasilah* ini orang yang membaca shalawat akan memperoleh garansi *shafaát* dari Nabi. Shalawat merupakan sarana berupa jalan untuk menuju kepada Allah. Oleh karena itu, dalam setiap aliran tarekat dan tasawuf hampir bisa dipastikan terdapat shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.<sup>22</sup>

Sedangkan dalam pemahaman *shariah*, membaca shalawat dapat memperbanyak pahala bagi pembacanya. Dalam hadis Nabi dijelaskan, betapa besarnya keuntungan yang dapat diperoleh dengan membaca shalawat kepada Nabi Saw, yakni membaca shalawat satu kali maka Allah akan membalas sepuluh kali, membaca shalawat sepuluh kali maka Allah akan membalas seratus kali, dan membaca shalawat seratus kali maka Allah akan membalas dengan dicatat dan dijamin bebas dari munafik dan bebas dari neraka, disamping digolongkan dengan para *syuhadak*.<sup>23</sup> Shalawat wahidiyah yang lahir di Kediri, Indonesia ternyata berkembang sebagai sebuah nilai spiritual ditengah-tengah masyarakat yang penganutnya mencapai ribuan, kehadirannya merupakan suatu budaya tasawuf dalam kehidupan sosial dan keagamaan yang berfungsi sebagai kontrol dan reformasi zaman umat manusia.

Sistem ajaran wahidiyah yaitu yang disebut shalawat wahidiyah yang tertuang dalam lembaran kertas. Barangkali karena sistemnya yang sederhana dan praktis itulah maka sebagian masyarakat merasakan adanya daya tarik kepada shalawat wahidiyah. Seperti pengamal shalawat wahidiyah yang

---

<sup>21</sup> Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 2.

<sup>22</sup> Huda, *Tasawuf Kultural*, 118.

<sup>23</sup> Pondok Pesantren Kedunglo, *Kuliah*, 27.

berada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, mereka sangat *khusu'* dalam melafalkan shalawat wahidiyah setiap hari, dan struktur kepengurusannya dalam menyiarkan shalawat wahidiyah terorganisasi. Bagaimana sebenarnya kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk.

### G. Peneliti Terdahulu

Telah terdapat banyak kajian terhadap shalawat wahidiyah, baik berupa buku maupun penelitian. Adapun yang sedikit berhubungan dengan pembahasan dalam tesis ini sebagai berikut:

*Pertama*, Tesis saudara M. Dimiyati Huda (1999) yang berjudul: *PEMIKIRAN DAN PERJUANGAN AMALAN SHALAWAT WAHIDIYAH* (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kedunglo Kodya Kediri, 1999). Penelitian ini dititik beratkan kepada perjuangan amalan shalawat wahidiyah dan pada substansi keberadaan shalawat wahidiyah.

*Kedua*, Tesis saudara Harun Kusaijin (2003) yang berjudul: *PERILAKU KEBERAGAMAAN PENGAMAL SHALAWAT WAHIDIYAH DI PESANTREN AT-TAHDZIB REJOAGUNG NGORO-JOMBANG*. Penelitian dititik beratkan pada perilaku keberagamaan mereka, penelitian ini juga menekankan pada nilai *aqidah, syariah, mujahadah, dan akhlak* para pengamal ajaran wahidiyah.

Juga ada dua buku yang berkaitan dengan shalawat wahidiyah, yakni yang pertama ditulis oleh Shoki Huda yang berjudul: *TASAWUF*

KULTURAL: Fenomena Shalawat Wahidiyah, buku ini membahas fenomena shalawat wahidiyah yang pro dan kontra dikalangan ulama dan masyarakat. Dan buku yang kedua, diterbitkan oleh Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo yang berjudul: KULIAH WAHIDIYAH, membahas tentang cara pengalaman shalawat wahidiyah dan ajaran shalawat wahidiyah.

Sedangkan pada penelitian ini, peneliti fokus pada studi tentang kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah yang ada di Keringan Mangundikaran-Nganjuk, dengan mengkaji kehidupan spiritual, material dan sosial, yang kesehariannya pengamal shalawat wahidiyah sangat aktif dan konsisten dalam aktivitas keagamaannya. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu, sejauh dalam pengamatan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian kali ini.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah pengamal shalawat wahidiyah yang tinggal di Nganjuk, tepatnya di Desa Keringan Mangundikaran-Nganjuk. Mengingat populasi dalam penelitian jumlahnya sangat banyak, sekitar 3000 orang, maka dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik random stratified proporsional sampling, yaitu cara yang dilakukan untuk mengambil sampel dari populasi yang menunjukkan adanya strata yang seimbang. Dari populasi 3000 yang diambil 05%, jadi sampel penelitian

150 orang<sup>24</sup>. Berdasarkan hasil penelitian dari angket, dari 150 orang responden yang berumur 10-15 tahun adalah 42 orang, yang berumur 16-25 tahun adalah 76 orang, dan yang berumur 26-50 tahun adalah 34 orang. yang berjenis kelamin laki-laki adalah 90 orang dan yang berjenis kelamin perempuan adalah 60 orang. Yang pekerjaannya sebagai pelajar adalah 42 orang, sebagai guru adalah 20 orang, sebagai pedagang adalah 50 orang, sebagai penjahit adalah 8 orang dan sebagai petani adalah 30 orang. Sedangkan pendidikan dari responden yaitu sebagai berikut:

Yang belum lulus dari SD adalah 15 orang

Yang belum lulus dari SLTP adalah 10 orang

Yang belum lulus dari SLTA adalah 10 orang

Yang belum lulus dari perguruan tinggi adalah 7 orang

Yang lulusan SLTP adalah 30 orang

Yang lulusan SLTA adalah 58 orang

Yang lulusan perguruan tinggi adalah 20 orang

Adapun yang dipilih sebagai anggota sampel adalah:

- a. Responden: yaitu orang-orang yang dapat memberikan respon atau tanggapan terhadap permasalahan yang penulis teliti.
- b. Informan: yaitu orang-orang yang dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan terhadap masalah-masalah yang dapat diteliti.

Sedangkan yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>24</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung Alfa Beta, 2008), 120



- 1). Ketua shalawat wahidiyah 1 orang
- 2). Pengurus shalawat wahidiyah 3 orang
- 3). Jumlah yang aktif 3 orang

Dengan penjelasan bahwa 7 orang informan tersebut sekaligus juga bertindak sebagai responden.

## 2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitis dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati.<sup>25</sup> Dan dalam situasi lapangan yang bersifat wajar sebagaimana adanya tanpa manipulasi. Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang-orang (subjek itu sendiri)<sup>26</sup>.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan nomotatik, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami tabiat atau sifat-sifat dasar manusia dengan cara mencoba menetapkan ketentuan umum dari hubungan antara sikap dan kondisi-kondisi yang dianggap sebagai penyebab terjadinya sikap tersebut, juga untuk mempelajari perbedaan-perbedaan individu. Dalam penerapannya nomotatik ini mengansumsikan bahwa pada diri manusia terdapat suatu lapisan dasar dalam struktur

---

<sup>25</sup> Lexy J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2003), 3

<sup>26</sup> Robert Boghdan Dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Terj. Arif Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 22.

kepribadian manusia sebagai sifat yang merupakan ciri umum kepribadian manusia. Nomotatik mengukur perangkat sifat seperti, kejujuran, ketekunan dan kepasrahan sejumlah individu dalam suatu kelompok, serta untuk melihat sejauh mana hubungan sifat dasar manusia dengan sikap keagamaan. Dan pendekatan teknik idiography, yaitu pendekatan yang dipusatkan pada hubungan antara sifat-sifat dasar (tabiat manusia) dengan keadaan tertentu dan aspek-aspek kepribadian yang menjadi ciri khas masing-masing individu dalam upaya untuk memahami seseorang, pelopor dari penggunaan teknik idiography adalah Gordon Allport. Pendekatan teknik idiography ini sebagai pelengkap dari teknik nomotatik untuk mempelajari sifat-sifat dasar manusia secara individu yang berada dalam satu kelompok<sup>27</sup>.

### **3. Sumber Data**

Dalam melakukan penelitian ini, sumber yang digunakan peneliti dalam memperoleh data yaitu:

#### **a. Sumber Primer**

Sumber yang diperoleh langsung dari lapangan melalui informan, yang meliputi:

- 1). Ketua shalawat wahidiyah 1 orang
- 2). Pengurus shalawat wahidiyah 3 orang
- 3). Jumlah yang aktif 3 orang

---

<sup>27</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jogjakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 36-38

Adapun yang menjadi objeknya adalah masalah kehidupan sufistiknya yang meliputi: kehidupan spiritual, material dan sosial. Sedangkan subjeknya adalah pengamal shalawat wahidiyah yang berada di keringan Mangundikaran- Nganjuk.

#### **b. Sumber Sekunder**

Berupa segala informasi yang didapat melalui buku-buku, baik buku yang berkaitan dengan permasalahan maupun buku penunjang, seperti:

- 1). Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *kuliah Wahidiyah*. Buku yang berjudul “*kuliah wahidiyah*” yang diterbitkan oleh yayasan perjuangan wahidiyah dan pondok pesantren kedunglo ini berisi tentang rincian shalawat wahidiyah, ajaran wahidiyah, hal mujahadah, hal tangis dalam mujahadah dan perjuangan shalawat wahidiyah.
- 2). Yayasan perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Shalawat wahidiyah dan Pengalaman Rohani*. Buku yang berjudul “*shalawat wahidiyah dan pengalaman rohani*” ini berisikan, tentang pengalaman rohani pengamal shalawat wahidiyah dalam ajaran wahidiyah, mereka (para pengamal) percaya setelah mengamalkan shalawat wahidiyah akan mendapatkan/mengalami kajaiban ghaib/pengalaman rohani.
- 3). Shoki Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Buku ini menjelaskan tentang dunia tasawuf, fenomena shalawat

wahidiyah, pengalaman keberagaman masyarakat wahidiyah dan shalawat wahidiyah.

- 4). Amin Syukur, *menggugat Tasawuf*. Buku ini menjelaskan tentang pengertian tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, ajaran tasawuf dan masa depan tasawuf.
- 5). Ali Maskum, *Tasawuf Sebagai Pembebasan Manusia Modern*<sup>28</sup>. Buku ini menjelaskan tentang pengertian tasawuf, tasawuf, neo sufisme dan masyarakat modern.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan cara sebagai berikut:

##### a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Yaitu melihat secara langsung fakta-fakta yang ada di lokasi penelitian. Fakta itu akan dicatat secara cermat dan sistematis oleh peneliti, dengan tujuan untuk mengetahui kegiatan shalawat wahidiyah di lokasi penelitian.

##### b. Interview (wawancara)

Metode ini ditempuh dengan cara Tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah, yang meliputi: kehidupan spiritual, kehidupan material, dan kehidupan sosial yang berasal dari informan.

---

<sup>28</sup> Moleong, *Metode*, 157-159

Para informannya yaitu,<sup>29</sup> ketua, pengurus, juga jamaah pengamal shalawat wahidiyah di Keringan Mangundikaran- Nganjuk.

c. Kuisisioner Atau Angket

Yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang dipergunakan untuk memperoleh data mengenai kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah dari responden yang di isi secara objektif.

d. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data-data mengenai kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah, atau variabel yang berupa catatan atau arsip, buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal dan agenda kegiatan, yakni untuk memperoleh data yang akurat dalam penlisan tesis ini<sup>30</sup>.

## 5. Teknik Pengelolahan Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengelola dan melalui proses tahapan sebagai berikut:

- a. Editing, yaitu meneliti kembali data-data yang sudah terkumpul, apakah cukup baik, dan segera dipersiapkan untuk keperluan selanjutnya.
- b. Klasifikasi, yaitu pengelompokan atau pengglongan data dalam kedudukan, kualitas, kwantitas atau dapat juga untuk menimbulkan dinamika antar fenomena-fenomena yang ada.

---

<sup>29</sup> S. Nasution, *Metode Research (Pendekatan Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 1066-113.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Bina Karya, 1986), 126.

- c. Tabulasi, yaitu member scoring terhadap item-item yang perlu diberi score, member kode terhadap item-item yang tidak diberi score dalam mengubah jenis data sesuai dengan teknik analisa yang digunakan.

## **6. Metode Analisa Data**

Setelah data diolah, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa data dengan menggunakan metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method*, yang secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi Data, Kategorisasi data, sintesisasi, diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja.

### **a. Reduksi Data**

Melakukan identifikasi data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan focus dan masalah penelitian. Kemudian peneliti member kode pada data tersebut agar dapat ditelusuri satuannya, berasal dari sumber mana.

Data yang diperoleh kemudian direduksi melalui:

- 1). Proses pemilihan
- 2). Pemusatan perhatian pada upaya melakukan penyerdahanaan

Pengabstraksian data mentah atau kasar yang ada dalam catatan tertulis.

Semua ini dilakukan untuk menajamkan penggolongan, mengarahkan kefokus permasalahan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dan sedemikian sehingga memudahkan untuk diverifikasi dan ditarik kesimpulan.

**b. Kategorisasi**

Menyusun kategori, kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan, setiap kategori diberi nama yang disebut label<sup>31</sup>.

**c. Sintesisasi**

Yaitu mencari kaitan antara satu kategori dengan kategori lainnya, kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama atau label lagi.

**d. Menyusun Hipotesis Kerja**

Setelah data mengenai kehidupan sufistik pengamal shalawat wahidiyah terkumpul, data tersebut dianalisis dan dirumuskan menjadi sebuah pertanyaan yang proporsional sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian<sup>32</sup>.

**I. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pemahaman pembaca penelitian ini, penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, yang merupakan landasan awal penelitian meliputi: Latar belakanh masalah, identifikasi atau batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

---

<sup>31</sup> Maleong, *Metodologi*, 288

<sup>32</sup> Ibid, 289

BAB II : membahas kajian empiris kehidupsn pengamal shalawat wahidiyah yang meliputi : pengertian tasawuf dan tarekat, sejarah perkembangan tasawuf, ajaran-ajaran tasawuf, shalawat dalam perspektif tasawuf, sejarah shalawat wahidiyah, ajaran wahidiyah dan jami'iyah pengamal shalawat wahidiyah.

BAB III : membahas kajian empiris kehidupan pengamal shalawat wahidiyah di Keringan Mangundikaran – Nganjuk yang meliputi: keberadaan pengamal shalawat Wahidiyah, Identitas pengamal shalawat wahidiyah, shalawat wahidiyah di Keringan Mangundikaran – Nganjuk, visi, misi, dan struktur pengurus pengamal shalawat wahidiyah, sejarah perkembangan pengamal shalawat wahidiyah, tujuan pengamal shalawat wahidiyah, amalan khusus pengamal shalawat wahidiyah dan amalan umum pengamal shalawat wahidiyah.

BAB IV: hasil penelitian realitas kehidupan sufistikk pengamal shalawat wahidiyah di pengamal shalawat wahidiyah di Keringan Mangundikaran – Nganjuk. Penyajian data yaitu meliputi: pemahaman keagamaan pengamal shalawat wahidiyah, kehidupan spiritual pengamal shalawat wahidiyah, kehidupan material pengamal shalawat wahidiyah dan kehidupan sosial pengamal shalawat wahidiyah. Analisa data yang meliputi: Kehidupan spiritual pengamal shalawat wahidiyah, kehidupan material pengamal shalawat wahidiyah, dan kehidupan sosial pengamal shalawat wahidiyah.

BAB V : Kesimpulan dan saran.